

## KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DESA LAIKANG KECAMATAN MANGRABOMBANG KABUPATEN TAKALAR

Andi Samsir<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Ketahanan pangan dan kemiskinan menjadi salah satu indikator pembangunan nasional. Oleh karena itu, arah pembangunan hendaknya dimulai dari desa ke kota dan sektor pertanian khususnya menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi ketahanan pangan di Desa Laikang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan dengan menggunakan metode survei ketahanan pangan rumah tangga petani. Data yang digunakan berupa data *cross section* dengan besaran sampel sebanyak 79 responden rumah tangga dengan menggunakan teknik *sampling acak*. Ketergantungan rumah tangga terhadap sektor primer masih sangat besar terutama sektor pertanian. Mata pencaharian utama warga adalah rumput laut, dan juga mengelola lahan pertanian untuk menghasilkan bahan pangan seperti padi, jagung dan kacang hijau. Ketersediaan pangan lokal warga masih sangat rendah terutama beras. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas lahan seperti kurangnya persediaan air sehingga petani masih sangat bergantung pada curah hujan agar bisa menanam padi. Pendapatan rata-rata rumah tangga masih dapat digolongkan rumah tangga miskin. Hal ini disebabkan rendahnya produktivitas lahan pertanian maupun rumput laut serta kurangnya modal usaha sehingga tidak ada alternatif sumber pendapatan yang bisa diakses oleh rumah tangga miskin. Serta masih rendahnya pengetahuan gizi dan sanitasi rumah tangga (RT) yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan anggota RT.

**Kata kunci:** Ketahanan Pangan, Kemiskinan, Produktivitas, Modal Usaha dan Pendapatan Rumah Tangga

### A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan ekonomi, sektor pertanian dianggap sebagai sektor yang pasif karena hanya dianggap sebagai sektor penunjang saja. Berdasarkan konsep pembangunan barat yang identik dengan transformasi struktur ekonomi yang cepat terhadap perekonomian, yakni perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian menjadi sektor industri modern dan jasa yang begitu kompleks. Model pembangunan dua sektor Lewis menjadi contoh teori pembangunan yang menitikberatkan pada pengembangan sektor industri secara cepat, dimana sektor pertanian hanya dipandang sebagai sektor pelengkap atau penunjang, yaitu sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah saja (Todaro dan Smith, 2006). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Samsir (2013) menjelaskan peran sektor pertanian di Sulawesi Selatan yang menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki keterkaitan langsung ke depan

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan UNM Makassar  
Email: [syamsir\\_fe03unm@yahoo.co.id](mailto:syamsir_fe03unm@yahoo.co.id)

(*forward linkage*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) yang relatif kecil. Begitu juga dengan nilai pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja yang relatif kecil dibandingkan dengan sektor lainnya.

Namun pakar pembangunan dewasa ini mulai menyadari bahwa daerah pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya ternyata tidak pasif, tetapi jauh lebih penting dari sekedar penunjang dalam proses pembangunan secara keseluruhan. Peran keduanya harus ditempatkan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu sebagai unsur unggulan yang sangat penting, dinamis dan bahkan sangat menentukan dalam strategi pembangunan secara keseluruhan. Terutama bagi Negara-negara berkembang yang berpendapatan rendah (Todaro dan Smith, 2006).

Mulyana (2012) mengatakan bahwa isu kerawanan pangan akan mempengaruhi terhadap keberhasilan pembangunan nasional yang dianggap gagal dalam mensejahterakan masyarakat yang salah satu indikatornya adalah masyarakat tersebut berkecukupan pangan baik yang dihasilkan sendiri maupun yang mampu diaksesnya dengan lancar. Hal serupa juga diungkapkan Hariyati dan Raharto (2012) yang menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan tantangan yang cukup besar bagi negara-negara ASEAN. Fenomena kenaikan harga pangan akan memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat bahkan dapat meningkatkan angka kemiskinan di masyarakat.

Dalam konteks ketersediaan pangan, Provinsi Sulawesi Selatan dianggap sebagai pusat utama produksi pangan di luar Jawa untuk padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Namun demikian, provinsi ini mengalami peningkatan kemiskinan dan memburuknya status gizi untuk anak di bawah 5 tahun pada periode 2011-2012. Pada tahun 2011, Sulawesi Selatan memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan provinsi lain di Pulau Sulawesi. Beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, termasuk Pangkep, Selayar, Janeponto, dan Toraja Utara, diklasifikasikan sebagai yang paling ketinggalan (Daerah Tertinggal) di Indonesia.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **• Konsep Ketahanan Pangan**

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Di samping sebagai komoditas penting dan strategis bagi

bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh Undang Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Dalam UU tersebut disebutkan Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli mereka.

Di Indonesia, Ketahanan pangan merupakan salah satu topik yang sangat penting bukan saja dilihat dari nilai-nilai ekonomi dan sosial, tetapi masalah ini mengandung konsekuensi politik yang sangat besar. Ketahanan pangan menjadi tambah penting lagi terutama Indonesia merupakan salah satu anggota Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Artinya di satu pihak, pemerintah harus memperhatikan kelangsungan produksi pangan di dalam negeri demi menjamin ketahanan pangan, di pihak lain, Indonesia tidak bisa menghambat impor pangan dari luar. Dalam kata lain, apabila Indonesia tidak siap, keanggotaan Indonesia di dalam WTO bisa membuat Indonesia sangat tergantung pada impor pangan, dan ini dapat mengancam ketahanan di dalam negeri (Tambunan, 2003).

Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan sebagai peraturan pelaksanaan UU No.7 tahun 1996 menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif.

Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan jika penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan atau dihantui ancaman kelaparan, (WHO), 2006) Ketahanan pangan merupakan ukuran ketahanan terhadap gangguan pada masa depan atau ketiadaan suplai pangan penting akibat berbagai faktor seperti kekeringan, gangguan perkapalan, kelangkaan bahan bakar, ketidak stabilan ekonomi, peperangan, dan sebagainya. Penilaian ketahanan pangan dibagi menjadi keswadayaan atau keswasembadaan perorangan (self-

sufficiency) dan ketergantungan eksternal yang membagi serangkaian faktor risiko. Meski berbagai negara sangat menginginkan keswadayaan secara perorangan untuk menghindari risiko kegagalan transportasi, namun hal ini sulit dicapai di negara maju karena profesi masyarakat yang sudah sangat beragam dan tingginya biaya produksi bahan pangan jika tidak diindustrialisasikan. Kebalikannya, keswadayaan perorangan yang tinggi tanpa perekonomian yang memadai akan membuat suatu negara memiliki kerawanan produksi.

Sejalan dengan [World Health Organization](#) (WHO), mendefinisikan tiga komponen utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan adalah kemampuan memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasar. Akses pangan adalah kemampuan memiliki sumber daya, secara ekonomi maupun fisik, untuk mendapatkan bahan pangan bernutrisi. Pemanfaatan pangan adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan dengan benar dan tepat secara proporsional. [FAO](#) menambahkan komponen keempat, yaitu kestabilan dari ketiga komponen tersebut dalam kurun waktu yang panjang. Sementara pada world Food Summit tahun 1996, ketahanan pangan di sebut sebagai akses setiap RT atau individu untuk dapat memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup yang sehat dengan persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai atau budaya setempat.

Ketahanan pangan, tidak lepas dari UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

UU Pangan bukan hanya berbicara tentang ketahanan pangan, namun juga memperjelas dan memperkuat pencapaian ketahanan pangan dengan mewujudkan kedaulatan pangan (food sovereignty) dengan kemandirian pangan (food resilience) serta keamanan pangan (food safety). Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal".

Kemandirian Pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi Pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat". Keamanan Pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah Pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi".

- **Pilar Ketahanan Pangan**

- a. Ketersediaan**

Ketersediaan pangan berhubungan dengan suplai pangan melalui produksi, distribusi, dan pertukaran. Produksi pangan ditentukan oleh berbagai jenis faktor, termasuk kepemilikan lahan dan penggunaannya; jenis dan manajemen tanah; pemilihan, pemuliaan, dan manajemen tanaman pertanian; pemuliaan dan manajemen hewan ternak; dan pemanenan. Produksi tanaman pertanian dapat dipengaruhi oleh perubahan temperatur dan curah hujan. Pemanfaatan lahan, air, dan energi untuk menumbuhkan bahan pangan seringkali berkompetisi dengan kebutuhan lain. Pemanfaatan lahan untuk pertanian dapat berubah menjadi pemukiman atau hilang akibat desertifikasi, salinisasi, dan erosi tanah karena praktek pertanian yang tidak lestari.

Produksi tanaman pertanian bukanlah suatu kebutuhan yang mutlak bagi suatu negara untuk mencapai ketahanan pangan. Jepang dan Singapura menjadi contoh bagaimana sebuah negara yang tidak memiliki sumber daya alam untuk memproduksi bahan pangan namun mampu mencapai ketahanan pangan.

Distribusi pangan melibatkan penyimpanan, pemrosesan, transportasi, pengemasan, dan pemasaran bahan pangan. Infrastruktur rantai pasokan dan teknologi penyimpanan pangan juga dapat mempengaruhi jumlah bahan pangan yang hilang selama distribusi. Infrastruktur transportasi yang tidak memadai dapat menyebabkan peningkatan harga hingga ke pasar global. Produksi pangan per kapita dunia sudah melebihi konsumsi per kapita, namun di berbagai tempat masih ditemukan kerawanan pangan karena distribusi bahan pangan telah menjadi penghalang utama dalam mencapai ketahanan pangan.

**b. Akses**

Akses terhadap bahan pangan mengacu kepada kemampuan membeli dan besarnya alokasi bahan pangan, juga faktor selera pada suatu individu dan rumah tangga. PBB menyatakan bahwa penyebab kelaparan dan malnutrisi seringkali bukan disebabkan oleh kelangkaan bahan pangan namun ketidakmampuan mengakses bahan pangan karena kemiskinan. Kemiskinan membatasi akses terhadap bahan pangan dan juga meningkatkan kerentanan suatu individu atau rumah tangga terhadap peningkatan harga bahan pangan. Kemampuan akses bergantung pada besarnya pendapatan suatu rumah tangga untuk membeli bahan pangan, atau kepemilikan lahan untuk menumbuhkan makanan untuk dirinya sendiri. Rumah tangga dengan sumber daya yang cukup dapat mengatasi ketidakstabilan panen dan kelangkaan pangan setempat serta mampu mempertahankan akses kepada bahan pangan.

Terdapat dua perbedaan mengenai akses kepada bahan pangan. (1) Akses langsung, yaitu rumah tangga memproduksi bahan pangan sendiri, (2) akses ekonomi, yaitu rumah tangga membeli bahan pangan yang diproduksi di tempat lain. Lokasi dapat mempengaruhi akses kepada bahan pangan dan jenis akses yang digunakan pada rumah tangga tersebut. Meski demikian, kemampuan akses kepada suatu bahan pangan tidak selalu menyebabkan seseorang membeli bahan pangan tersebut karena ada faktor selera dan budaya. Demografi dan tingkat edukasi suatu anggota rumah tangga juga gender menentukan keinginan memilih bahan pangan yang diinginkannya sehingga juga mempengaruhi jenis pangan yang akan dibeli. USDA menambahkan bahwa akses kepada bahan pangan harus tersedia dengan cara yang dibenarkan oleh masyarakat sehingga makanan tidak didapatkan dengan cara memungut, mencuri, atau bahkan mengambil dari cadangan makanan darurat ketika tidak sedang dalam kondisi darurat.

**c. Pemanfaatan**

Ketika bahan pangan sudah didapatkan, maka berbagai faktor mempengaruhi jumlah dan kualitas pangan yang dijangkau oleh anggota keluarga. Bahan pangan yang dimakan harus aman dan memenuhi kebutuhan fisiologis suatu individu. Keamanan pangan mempengaruhi pemanfaatan pangan dan dapat dipengaruhi oleh cara penyiapan, pemrosesan, dan kemampuan memasak di suatu komunitas atau rumah tangga. Akses kepada fasilitas kesehatan juga mempengaruhi pemanfaatan pangan karena kesehatan suatu individu

mempengaruhi bagaimana suatu makanan dicerna. Misal keberadaan parasit di dalam usus dapat mengurangi kemampuan tubuh mendapatkan nutrisi tertentu sehingga mengurangi kualitas pemanfaatan pangan oleh individu. Kualitas sanitasi juga mempengaruhi keberadaan dan persebaran penyakit yang dapat mempengaruhi pemanfaatan pangan sehingga edukasi mengenai nutrisi dan penyiapan bahan pangan dapat mempengaruhi kualitas pemanfaatan pangan.

#### d. Stabilitas

Stabilitas pangan mengacu pada kemampuan suatu individu dalam mendapatkan bahan pangan sepanjang waktu tertentu. Kerawanan pangan dapat berlangsung secara transisi, musiman, ataupun kronis (permanen). Pada ketahanan pangan transisi, pangan kemungkinan tidak tersedia pada suatu periode waktu tertentu. Bencana alam dan kekeringan mampu menyebabkan kegagalan panen dan mempengaruhi ketersediaan pangan pada tingkat produksi. Konflik sipil juga dapat mempengaruhi akses kepada bahan pangan. Ketidakstabilan di pasar menyebabkan peningkatan harga pangan sehingga juga menyebabkan kerawanan pangan. Faktor lain misalnya hilangnya tenaga kerja atau produktivitas yang disebabkan oleh wabah penyakit. Musim tanam mempengaruhi stabilitas secara musiman karena bahan pangan hanya ada pada musim tertentu saja. Kerawanan pangan permanen atau kronis bersifat jangka panjang dan persisten.

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *descriptive research* yang bermaksud untuk menggambarkan kondisi ketahanan pangan di Desa Laikang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan dengan melihat beberapa indikator ketahanan pangan diantaranya ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan dan utilitas pangan dengan menggunakan pendekatan *descriptive quantitative*. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey ketahanan pangan rumah tangga petani. Adapun bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* yang diperoleh langsung di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga (RT) petani yang terdapat di Desa Laikang dengan pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*). Survei ketahanan pangan yang dilakukan mengambil sampel yang tersebar secara merata di setiap dusun (6 dusun). Adapun besaran sampel yang diambil pada pelaksanaan *baseline survey security food* di Desa Laikang adalah sebesar 79 responden (RT).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penduduk Desa Laikang pada tahun 2015 adalah sebesar 4.806 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.253 KK yang tersebar di enam dusun. Dilihat dari struktur penduduk, usia produktif penduduk (usia 15-64 tahun) di Desa Laikang sebesar 68,10 persen sedangkan usia non produktif (usia 0-14 dan 65+ tahun) hanya sebesar 31,90 persen. Hal ini dapat menggambarkan bahwa pada tahun 2015 di Desa Laikang rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah sebesar 57 per 100 penduduk usia kerja, yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif di Desa Laikang mempunyai tanggungan sekitar 47 penduduk usia non produktif. Selain rasio ketergantungan, tanggungan keluarga juga bisa dilihat dari besarnya jumlah anggota rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga atau 59,49 persen memiliki anggota tidak lebih dari 4 orang sedangkan 40,51 persen rumah tangga beranggotakan lebih dari 5 orang.

Tingkat partisipasi angkatan kerja di Desa Laikang cukup tinggi yaitu sebesar 64,3 persen. Sebagian besar penduduk tersebut bekerja di sektor pertanian yaitu mencapai angka 57,9 persen. Pada umumnya pekerjaan utama mereka adalah bertani rumput laut yaitu sebesar 77,2 persen dan 10,1 persen diantaranya menanam jagung, serta ada sebanyak 30,4 persen yang menanam padi. Sementara itu, sebesar 2,6 persen bekerja di sektor infrastruktur sebagai buruh bangunan dan 7,4 persen bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Jika dilihat tingkat pengangguran di daerah tersebut masih cukup besar yaitu sebesar 35,7 persen. Sebagian besar angka tersebut disumbang oleh banyaknya jumlah perempuan yang tidak bekerja. Berbeda halnya dengan kaum laki-laki di pedesaan, pada umumnya banyak dari mereka yang berprofesi sebagai petani dan nelayan. Sementara itu, kaum perempuan yaitu sebesar 35,5 persen membantu suami atau kepala rumah tangga mereka di ladang atau di laut.

##### **a. Ketersediaan Pangan**

Struktur perekonomian di Kabupaten Takalar masih didominasi oleh sektor pertanian hal tersebut sesuai dengan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB kabupaten yaitu sebesar 48,53 persen. Besarnya kontribusi sektor pertanian disumbang oleh sub sektor perikanan dan sub sektor tanaman pangan yaitu masing-masing sebesar 27,48 dan 15,72 persen. Hal ini menggambarkan ketersediaan pangan di Kabupaten Takalar relatif cukup besar. Pada umumnya



pedesaan mencirikan daerah agraris, sama halnya dengan Desa Laikang yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani atau bekerja di sektor pertanian. Daerah ini berbatasan langsung dengan selat Makassar sehingga banyak penduduk menggantungkan hidupnya di laut. Berdasarkan data yang diperoleh, rumput laut menjadi komoditas dengan tingkat produksi tertinggi yaitu sebesar 69,59 persen diikuti oleh hasil laut berupa ikan dan kepiting dengan nilai produksi sebesar 18,20 persen. Sementara itu, udang lobster berada pada urutan keempat sebesar 3,21 persen.

Produksi rumput laut yang besar di Desa Laikang didukung oleh ketersediaan lahan dengan luas  $\pm 334.425 \text{ M}^2$  atau 33,44 Hektar (Ha) yang tersebar di empat dusun seperti Dusun Ongkoa, Puntondo, Boddia dan Turikale. Lahan pertanian rumput laut terbentang mulai garis pantai dengan kedalaman laut 5 M menjulur ke luar dengan kedalaman laut 15 M. Sementara itu, produksi padi di daerah tersebut tidak didukung oleh ketersediaan lahan sawah cukup luas namun dibudidayakan di ladang dengan mengharapkan curah hujan. Pada musim hujan, yaitu bulan November sampai dengan Maret, ladang yang tadinya kering mulai ditanami padi. Kecilnya debit air sungai di daerah tersebut tidak memungkinkan untuk budidaya ikan air payau sehingga tidak adanya tambak di daerah tersebut. Namun masyarakat setempat memanfaatkan kerambah untuk membudidayakan udang lobster dan kuda laut dengan luas  $18 \text{ M}^2$ . Di samping penggunaan kerambah masyarakat juga menggunakan bagang tancap untuk memenuhi kebutuhan ikan terkhusus untuk pakan ternak mereka.

Kerambah memiliki tingkat produktivitas lahan tertinggi dibandingkan dengan lahan lainnya yaitu 55.56 ton/Ha sedangkan ladang memiliki produktivitas yang sangat rendah. Oleh karena itu, masyarakat setempat tidak banyak menggantungkan hidup mereka pada sub sektor tanaman pangan di daratan. Meskipun produktivitas rumput laut tidak begitu tinggi namun masyarakat masih bisa bertahan dengan menggantungkan hidup mereka pada sub sektor tanaman pangan khususnya rumput laut. Tingginya kadar garam di lahan budidaya rumput laut mempengaruhi tingkat produktivitas rumput laut sehingga masyarakat setempat juga sangat bergantung pada curah hujan yaitu pada November sampai dengan April. Pada akhir Mei sampai dengan awal Oktober sebagian besar masyarakat mengurangi jumlah budidaya mereka bahkan ada yang membiarkan lahan mereka tetap kosong.

Tingkat produktivitas lahan juga sangat didukung oleh ketersediaan input pertanian seperti jenis bibit, pupuk dan pestisida. Untuk rumput laut, jenis bibit yang banyak digunakan diantaranya adalah katonik, safari dan sakulu. Besarnya kebutuhan bibit yaitu rata-rata 1.302 kg per hektar dengan harga 3 ribu rupiah per kilogram masih sangat sulit dipenuhi oleh petani. Ketersediaan tali bentangan juga mempengaruhi jumlah produksi rumput laut. Keberadaan kelompok tani perempuan di bawah binaan Oxfam dapat membantu petani khusus penyediaan tali bentangan. Bantuan tersebut sifatnya pinjaman lunak yang pembayarannya dapat dicicil setiap habis panen hingga lunas.

Sementara itu, jenis padi yang banyak dibudidayakan oleh petani sangat bervariasi diantaranya cehera, 46, organik dan beberapa jenis lainnya yang diperoleh dengan membeli di toko pertanian seharga 10 ribu sampai dengan 25 ribu per kilogram. Untuk mendukung produktivitas padi, petani umumnya menggunakan pupuk urea dan ZA yang dibeli masing-masing seharga 93 ribu dan 100 ribu rupiah per sak melalui kelompok tani yang berada di desa tetangga. Lahan yang tidak memiliki persediaan air yang cukup hanya digunakan untuk budidaya jagung atau kacang hijau. Jagung dijadikan pangan alternatif (substitusi beras) atau dicampur dengan beras. Pengelolaan lahan dengan cara penyemprotan sebagai substitusi dari penggunaan traktor yang sangat terbatas. Oleh karena itu, kebutuhan akan herbisida juga cukup besar seperti supermok dan gremason dengan harga rata-rata 50 ribu rupiah per liter.

#### **b. Aksesibilitas Pangan**

Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan menurut Bank Dunia (Kuncoro, 2015) jika pendapatan di bawah US\$ 2 per hari. Sementara itu, BPS mengukur kemiskinan dengan melihat besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan per kapita per bulan. Kemiskinan diukur dari tingkat konsumsi per kapita di bawah standar tertentu yang disebut garis kemiskinan yaitu kebutuhan minimum 2.100 kalori per kapita per hari di tambah kebutuhan perkapita non pangan. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan juga menetapkan 14 indikator kemiskinan sehingga dapat diklasifikasikan kemiskinan ke

dalam Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), Rumah Tangga Miskin (RTM), dan Rumah Tangga Hampir Miskin (RTHM).

**Tabel1**  
**Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Menurut Tingkat dan Sumber**  
**Pendapatan Desa Laikang per Bulan, Tahun 2015**

Kelompok Pendapatan	Pendapatan Pertanian		Pendapatan Non Pertanian		Total Pendapatan	
	Distribusi	%	Distribusi	%	Distribusi	%
≤ Rp 1.000.000	48	60,76	66	83,54	27	34,18
Rp 1.000.001 – Rp 2.000.000	18	22,78	10	12,66	29	36,71
Rp 2.000.001 – Rp 3.000.000	3	3,80	2	2,53	8	10,13
Rp 3.000.001 – Rp 4.000.000	3	3,80	1	1,27	7	8,86
Rp 4.000.001 – Rp 5.000.000	6	7,59	-	-	7	8,86
Rp 5.000.001 – Rp 6.000.000	1	1,27	-	-	1	1,27
Rp 6.000.001 ≥	-	-	-	-	-	-
Pendapatan Rata-Rata RT	Rp 1.169.023		Rp 453.987		Rp 1.623.010	

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan data Tabel 1 di atas, ada sebanyak 34,18 persen penduduk berada pada pendapatan kurang dari Rp 1 jutaper bulan sedangkan distribusi pendapatan terbesar berada pada kelompok pendapatan Rp 1 juta – Rp 2 juta yaitu sebesar 36,71 persen. Jika dilihat dari besarnya pendapatan rata-rata rumah tangga ada sekitar 67,09 persen RT yang berpendapatan kurang dari Rp 1.623.010 per bulan atau dibawah pendapatan per kapita Sulawesi Selatan sebesar Rp 1,6 juta per bulan. Besarnya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian menjadi masalah tersendiri dalam pengetasan kemiskinan di Desa Laikang. Hal ini dapat dilihat dari data di atas sebanyak 60,76 persen masyarakat berpenghasilan kurang dari Rp 1 juta dari sektor pertanian. Namun, sektor non pertanian sebagai alternatif solusi juga tidak mampu menjadi penopang hidup bagi masyarakat setempat.

Akses terhadap faktor-faktor produksi memiliki peran penting dalam distribusi pendapatan tak terkecuali bagi masyarakat di Pedesaan. Besarnya pendapatan RT sangat ditentukan oleh kepemilikan asset, termasuk kepemilikan terhadap alat-alat produksi pertanian. Banyaknya RT yang tidak memiliki lahan pertanian seperti kebun yaitu sebesar 46,80 persen menjadi alasan laut sebagai alternatif mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Meskipun sebesar 51,90 persen RT memiliki lahan pertanian namun tingkat produktifitas lahan yang rendah

menjadi penyebab rendahnya nilai ekonomi dari lahan tersebut. Hal ini juga menjadi alasan kurangnya minat masyarakat untuk mengelola lahan orang lain sesuai dengan data pada

Seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, selain mengelola lahan pertanian mereka juga beternak berbagai macam jenis ternak seperti kambing, sapi, ayam dan itik. Di antara berbagai ternak tersebut sapi merupakan jenis ternak yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Namun, membutuhkan modal yang sangat besar untuk memeliharanya sehingga ada sekitar 6,32 persen RT yang menjadi pengembala ternak dari orang lain. Luas lahan pertanian yang tidak digunakan pasca musim hujan menjadi potensi yang sangat besar untuk membudidayakan ternak khususnya sapi di desa tersebut. Hal ini didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang besar juga menjadi modal bagi sub sektor tersebut.

Rendahnya tingkat Produktivitas Lahan di Desa Laikang memberikan dampak terhadap ketersediaan pangan di desa. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pangan RT, masyarakat harus mengakses pangan dari luar desa melalui pedagang di pasar maupun pedagang keliling dari luar desa serta pedagang kelontong di desa. Jarak pasar yang relatif jauh yaitu lebih dari 3 Km dari desa dapat diakses dengan menggunakan kendaraan pribadi berupa motor atau dengan kendaraan umum. Namun kondisi jalan yang kurang baik sehingga jarak tersebut harus ditempuh dengan waktu yang relatif lebih lama dari kondisi normal dan intensitas kendaraan umum sekali dalam sehari atau tergantung hari pasar. Dengan adanya pedagang keliling yang masuk ke desa sangat membantu bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan pangan mereka. Pedagang tersebut menjajakan barang-barang dagangan mereka di pagi hari berupa ikan dan sayur-sayuran. Selain kebutuhan ikan dan sayur-sayuran, keberadaan pedagang pengecer atau warung kelontong di desa juga sangat membantu menyediakan kebutuhan pangan seperti minyak goreng, gula, mie instan, minuman dan makanan ringan serta bumbu-bumbu dapur dan juga kebutuhan non pangan seperti sabun, pasta gigi, shampo, dan kebutuhan lainnya.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga Desa Laikang per Bulan, Tahun 2015**

Kelompok Pengeluaran	Pengeluaran Pangan		Pengeluaran Non Pangan		Total Pengeluaran	
	Distribusi	%	Distribusi	%	Distribusi	%
≤ Rp 500.000	18	22,78	61	77,22	4	5,06
Rp 500.001 – Rp 1.000.000	49	62,03	14	17,72	30	37,97
Rp 1.000.001 – Rp 1.500.000	8	10,13	3	3,80	32	40,51
Rp 1.500.001 – Rp 2.000.000	2	1,27	-	-	5	6,33
Rp 2.000.001 – Rp 2.500.000	-	-	1	1,27	4	5,06
Rp 2.500.001 – Rp 3.000.000	1	1,27	-	-	2	2,53
Rp 3.000.001 – Rp 3.500.000	-	-	-	-	1	1,27
Rp 3.500.001 ≥					1	1,27
Jumlah	79	100	79	100	79	100

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2015

Untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan RT di Desa Laikang seperti ditunjukkan dalam Tabel 2 di atas, terdapat 40,51 persen RT dengan pengeluaran antara 1 juta sampai dengan 1,5 juta rupiah dan 37,97 persen RT dengan pengeluaran antara 500 ribu sampai dengan 1 juta rupiah. Jika dibandingkan dengan jumlah distribusi RT dengan penerimaan kurang dari 2 juta rupiah, maka jumlah distribusi RT dengan pengeluaran kurang dari 2 juta rupiah jauh lebih besar yaitu sekitar 83,54 persen. Sementara itu, besarnya pengeluaran rumah tangga tersebut jika dilihat dari penggunaannya, pengeluaran pangan jauh lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya jumlah distribusi RT dengan pengeluaran pangan di atas 500 ribu rupiah sebesar 62,03 persen sedangkan pengeluaran non pangan kurang dari 500 ribu rupiah sebesar 77,22 persen.

Jika dilihat dari preferensi pangan hampir separuh dari besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan RT dialokasikan untuk padi-padian yaitu sebesar 46,66 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan konsumsi RT terhadap padi-padian khususnya beras sangat besar. Oleh karena itu, untuk memenuhi ketersediaan beras di desa, pasokan beras didatangkan dari luar desa yaitu rata-rata sebesar 58,46 persen per bulan dari besarnya kebutuhan melalui akses pasar dengan harga antara Rp 6.000 sampai dengan Rp 7.000 per liter. Di samping pasokan tersebut, dengan adanya bantuan pemerintah berupa Raskin yang diterima oleh 91,1 persen RT sangat membantu khususnya mereka yang tergolong kurang mampu secara ekonomi karena dapat meringankan beban pengeluaran RT tersebut berupa beras yaitu 15 kg dengan harga Rp 27.000.

Pengeluaran terbesar setelah padi-padian adalah pangan hewani yaitu sebesar 26,57 persen dan sayur dan buah sebesar 10,86 persen serta lainnya seperti gula dan bumbu-bumbu sebesar 10,16 persen. Harga ikan yang dijual oleh pedagang keliling sangat bervariasi tergantung posisi bulan atau kondisi cuaca di laut. Jika bulan purnama harga ikan lebih mahal dibandingkan biasanya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, konsumen membeli dengan harga yang sama seperti biasanya yaitu antara 10 ribu sampai dengan 20 ribu rupiah namun jumlahnya yang dikurangi atau memilih jenis ikan dengan ukuran yang lebih kecil. Banyak masyarakat yang beraktivitas di laut sebagai alternatif mata pencaharian dapat mengurangi pengeluaran mereka untuk jenis ikan dan kepiting yang sengaja disisakan atau tidak laku terjual. Untuk membeli sayur-sayuran konsumen membeli dengan harga yang relatif sama setiap harinya yaitu 5 ribu rupiah per kantong dengan berbagai macam jenis sayur seperti kangkung, bayam, kacang panjang, terong, kol atau jenis lainnya. Pada saat musim penghujan terdapat sayur-sayuran alternatif seperti daun kelor, paku dan daun ubi serta beberapa jenis lainnya yang bisa diolah menjadi pangan dan dapat mengurangi pengeluaran mereka. Akan tetapi, pada saat musim kemarau sayur-sayuran alternatif tersebut sangat sulit diperoleh. Meskipun musim kemarau menyebabkan tanaman dan rerumputan kering dan ketersediaan air sulit namun akses terhadap pangan masih bisa diperoleh dengan mudah. Rendahnya pemanfaatan lahan pekarangan yaitu 7,59 persen menyebabkan kurangnya persediaan pangan alternatif bagi warga. Pekarangan warga umumnya hanya digunakan untuk menanam tanaman jangka panjang seperti kelapa, mangga dan pisang. Berdasarkan hasil survey pada bulan Maret hanya 16,5 persen RT yang masih memiliki cadangan pangan berupa beras atau jagung yang disimpan di rumah dengan rata-rata lama penyimpanan kurang dari 2 bulan.

Walaupun 94,9 persen responden mengatakan jika mereka tidak pernah mengalami kekurangan pangan, tetapi sekilas terlihat kehidupan sebagian dari mereka yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata dan tidak memiliki cadangan pangan sangat rentan terhadap kekurangan pangan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, mereka memiliki cara yang mampu mengatasi permasalahan pangan mereka dengan berbagai cara diantaranya membeli pangan yang lebih murah, menerima bantuan raskin atau BLT, menerima makanan dari saudara atau membeli pangan dengan cara berhutang atau meminjam uang untuk membeli pangan.

### **c. Utilitas Pangan**

Kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan sangatlah penting. Pemanfaatan hasil pertanian sebagai bahan pangan sangat mempengaruhi terhadap kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, asupan gizi yang cukup dan ketersediaan sistem sanitasi yang baik harus diperhatikan agar kesehatan masyarakat Desa Laikang dapat selalu terjaga. Berdasarkan Tabel 3, pola konsumsi rumah tangga setiap harinya dapat dikatakan hampir sama yaitu asupan gizi dari padi-padian berupa nasi dan mie instan; pangan hewani berupa ikan dan telur; dan sayur seperti kangkung, bayam, kol dan kacang panjang. Sementara itu, untuk sarapan pagi sangat bervariasi yaitu sebesar 70,9 persen RT mengkonsumsi nasi dan mie instan dan dikombinasikan dengan lauk berupa ikan dan telur. Namun sangat sedikit dari mereka yang mengkonsumsi sayur untuk sarapan pagi.

**Tabel 3**  
**Pola Konsumsi dan Asupan Gizi Rumah Tangga Setiap Hari**  
**Desa Laikang Tahun 2015**

Jenis Zat Gizi	Sarapan		Makan Siang		Makan Malam	
	Jumlah RT	Persentase (%)	Jumlah RT	Persentase (%)	Jumlah RT	Persentase (%)
Padi-Padian	56	70,9	79	100	79	100
Pangan Hewani	55	69,6	79	100	79	100
Sayur-Sayuran	13	16,5	79	100	79	100
Buah-Buahan	-	-	-	-	-	-
Susu	1	1,3	-	-	-	-

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2015

Rendahnya pengetahuan masyarakat di Desa Laikang tentang gizi mempengaruhi terhadap pola konsumsi mereka. Kombinasi antara nasi putih, ikan layang goreng atau *pallu kaloa* (baca; ikan masak kunyit asam) dan sayur kangkung bening menjadi menu santap andalan mereka. Meskipun nasi menjadi menu wajib setiap harinya, pengetahuan mereka tentang asupan gizi yang diperoleh dari nasi berupa karbohidrat tidak diketahui. Akses mereka yang terbatas terhadap sumber pengetahuan melalui pendidikan formal menjadi salah satu penyebabnya.

Selain asupan gizi, Pola hidup sehat juga dapat terlihat pada sistem sanitasi lingkungan di Desa Laikang. Ketersediaan air bersih yang menjadi sumber penghidupan warga masih belum cukup memadai dimana hanya sebesar 20,3 persen RT menggunakan air dari PDAM yaitu Dusun Ongkoa sedangkan 5 dusun lainnya sebesar 79,7 persen masih mengandalkan air sumur atau mata air. Kondisi

yang sangat memperhatikan dapat terlihat di Dusun Pandala yang hanya memiliki satu sumber air bersih berupa sumur yang diakses oleh 168 KK. Pada musim kemarau debit air sangat kecil sehingga membutuhkan waktu berjam-jam untuk bisa memenuhi kebutuhan air bersih seluruh warga dusun tersebut setiap harinya.

Membuang hajat tidak pada tempatnya dapat menjadi sumber berbagai macam penyakit seperti diare dan gatal-gatal. RT yang menggunakan MCK hanya sebesar 34,2 persen baik milik pribadi maupun milik umum sedangkan selebihnya menggunakan hamparan terbuka seperti pantai, aliran sungai dan kebun. Berdasarkan hasil wawancara ada 32,9 persen anggota RT yang pernah mengalami sakit dalam 4 minggu terakhir dan ada sekitar 68,4 persen diantaranya yang terserang diare dan selebihnya demam yang sebagian besar dari mereka adalah anak-anak. Hal ini juga didukung oleh pembuangan limbah RT, yaitu sebesar 64,6 persen RT, tidak pada tempatnya seperti aliran sungai, laut dan pekarangan bagian belakang rumah.

Meskipun ada sekitar 63,3 persen RT yang menggunakan sabun dan kebokan dalam mencuci tangan sebelum makan atau sebesar 31,6 persen yang mencuci kaki sebelum tidur dengan menggunakan sabun dan air mengalir masih saja belum mampu menghindarkan warga dari berbagai macam potensi penyakit. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman warga tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar, yaitu sebesar 74,3 persen responden menjawab tidak tahu. Begitu juga dengan penanganan sampah, ada sebesar 81,4 persen responden yang tidak tahu bagaimana cara penanganan sampah yang baik dan benar.

Rendahnya pengetahuan tentang gizi dan sanitasi tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan warga. Berdasarkan hasil wawancara ada sebanyak 69,6 persen responden berjenis kelamin perempuan dan 66,10 persen responden adalah perempuan dengan tingkat pendidikan maksimal tamat SD bahkan 46,15 persen diantaranya tidak pernah sekolah. Besarnya peran perempuan dalam urusan rumah tangga khususnya sandang, pangan dan kesehatan sangat mempengaruhi pola konsumsi dan kesehatan keluarga. Untuk urusan kesehatan, ketika ada anggota RT yang terserang penyakit, puskesmas menjadi alternatif terbesar pengobatan bagi warga yaitu sebesar 94,9 persen.

## **E. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **• Kesimpulan**

Hasil studi disajikan sesuai dengan PMF dan dapat disimpulkan sebagai



berikut:

1. Ketergantungan rumah tangga terhadap sektor primer masih sangat besar terutama sektor pertanian. Mata pencaharian utama warga adalah rumput laut, dan juga mengelola lahan pertanian untuk menghasilkan bahan pangan seperti padi, jagung dan kacang hijau.
2. Ketersediaan pangan local warga masih sangat rendah terutama beras. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas lahan seperti kurangnya persediaan air sehingga petani masih sangat bergantung pada curah hujan agar bisa menanam padi.
3. Pendapatan rata-rata rumah tangga pada sampling survey masih dapat digolongkan rumah tangga miskin. Hal ini disebabkan rendahnya produktivitas lahan pertanian maupun rumput laut serta kurangnya modal usaha sehingga tidak ada alternative sumber pendapatan yang bisa diakses oleh rumah tangga miskin.
4. Masih rendahnya pengetahuan gizi dan sanitasi RT yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan anggota RT.

- **Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka dianggap perlu untuk memberikan rekomendasi kepada:

1. Pemerintah daerah
  - 1.1. Memberikan bantuan modal berupa sarana dan prasarana produksi kepada warga khususnya budidaya rumput laut dan udang lobster.
  - 1.2. Membuka akses warga terhadap pendidikan yang lebih tinggi.
  - 1.3. Memberikan bantuan modal maupun ternak sebagai mata pencaharian tambahan bagi warga.
  - 1.4. Memberikan pelatihan kepada petani rumput laut dalam hal pengelolaan dan budidaya rumput laut yang baik.
2. Pemerintah desa
  - 2.1. Melakukan pendataan dan pemetaan warga miskin di desa.
  - 2.2. Melakukan pendataan dan pemetaan potensi sumber daya desa.
3. Civil society/NGO
  - 3.1. Memberikan pelatihan kepada petani rumput laut dalam hal budidaya rumput laut yang baik.

3.2. Melakukan penyuluhan tentang kesehatan lingkungan bagi warga.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Hariyati, Y. dan Raharto, S. (2012). Ketahanan pangan, kemiskinan dan solusinya di ASEAN, *E-Jurnal Ekonomi Pertanian*, hal 35-44
- Jhingan, ML. (2001). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Press: Jakarta
- Kuncoro, M. (2015). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Mulyana, A. (2012). Penguatan ketahanan pangan untuk menekan jumlah penduduk miskin dan rentan pangan di tingkat nasional dan regional, *E-Jurnal Ekonomi Pertanian* hal 11-18
- Perkin, Redelt, dan Snodgrass (2001) *Economicsof Development, fifth edition*, Norton: United State of America
- Samsir, A. (2013). *Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Perkonomian di Sulawesi Selatan* (tesis). Universitas Hasanuddin, tidak dipublikasikan
- Todaro, MP. dan Smith, SC.(2006).*Ekonomi Pembangunan, edisi kesembilan*, Erlangga: Jakarta
- Tambunan, T.H. (2003). *Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia*, Ghalia Indonesia: Jakarta